

**GANGGUAN KEPRIBADIAN PADA NARAPIDANA STUDI KASUS NARAPIDANA
KASUS PENCURIAN DI LAPAS SUKAMISKIN BANDUNG**

Nita Rohayati

Email: nita.rohayati@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This study discusses personality disorders that occur in prisoners. Psychopath is a psychological behavior that occurs in humans. In this study, it will explain the dynamics of personality from prisoners who experience personality disorders. The study was conducted with a qualitative approach to the case study method, through observation, interviews, psychological examinations and documentation studies. AH as a subject in this study is a convicted robbery case, the results of the study showed AH was diagnosed with a dependent personality disorder (*selfless*) but the behavior that appeared to resemble many individual psychopathic behaviors, so that finally S did a robbery and was caught and served a sentence at the prison.

Keywords: personality disorders, prisoners.

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai gangguan kepribadian yang terjadi pada narapidana. Psikopat merupakan perilaku psikologis yang terjadi pada manusia. Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai dinamika kepribadian dari narapidana yang mengalami gangguan kepribadian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara, pemeriksaan psikologi dan studi dokumentasi. AH sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan narapidana kasus perampokan, hasil penelitian menunjukkan AH terdiagnosa mengalami gangguan kepribadian dependen (*selfless*) namun perilaku yang ditampakkannya banyak menyerupai perilaku individu psikopat, sehingga akhirnya S melakukan perampokan dan tertangkap serta menjalani hukuman di LAPAS.

Kata Kunci: Gangguan Kepribadian, Narapidana

Pengantar

Selama ini kita sebagai masyarakat umum mengetahui penjara atau lapas adalah tempat bagi orang-orang yang melanggar hukum, melakukan kejahatan, atau orang-orang tersebut telah melanggar aturan dan norma yang telah diatur dan diyakini dalam suatu tatan masyarakat. Mendekap ditahanan dan ada dalam keterasingan adalah sebuah bentuk hukuman atas perbuatan yang mereka lakukan. Penjara dianggap sebagai suatu tempat pengasingan mereka dari masyarakat luas agar mereka, orang yang melakukan pelanggaran, dapat menyadari perbuatan mereka, menjadi jera, dan tidak mengulangi pelanggaran hukum yang mereka lakukan sebelumnya. Mereka tinggal didalam sel tahanan sampai dengan waktu yang sudah ditentukan sesuai dengan masa hukuman yang mereka terima.

Bagaimana seseorang mendekap dirumah tahanan diatur melalui prosedur hukum yang berlaku. Mereka yang mendekap didalam sel tahanan biasanya adalah mereka yang melakukan pelanggaran yang dianggap meresahkan masyarakat seperti perampokan, pelecehan, pengedar dan pemakai narkoba, pembunuhan, dan pelanggaran-pelanggaran lain dan sudah mendapatkan keputusan dari persidangan sebelum akhirnya mereka dapat mendekap menjadi tahanan.

Bisa kita bayangkan bahwa dalam sebuah penjara terdapat banyak ragam individu yang melakukan pelanggaran dan mereka disatukan dalam sebuah tempat. dari beberapa buku yang saya baca dan juga film, baik fiksi maupun non fiksi, mereka menjelaskan dan menggambarkan bahwa kehidupan penjara merupakan kehidupan yang kejam bagi penghuninya dan tidak jarang juga beberapa berita mengabarkan bahwa kejahatan juga dapat terjadi antar sesama narapidana. Dalam beberapa kasus, narapidana yang mendekap di sel tahanan juga dapat mengalami gangguan mental pada dirinya bisa dikarenakan akibat tekanan yang mereka terima dalam sel tahanan atau juga memang narapidana tersebut telah mempunyai masalah pada kesehatan mentalnya. Namun apakah kesehatan mental pada narapidana diperhatikan oleh petugas penjara. Dikutip dari buku *Mental Health and Social Problem a Social Work Perspective*, Menurut James dan Glaze, 64 persen dari jumlah tahanan yang mendekap di penjara mempunyai masalah kesehatan pada mental mereka. Tidak hanya orang dewasa, kalangan remaja juga mengalami masalah kesehatan pada mental mereka.

Landasan Teori

Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian adalah pola perilaku atau cara berhubungan dengan

orang lain yang benar-benar kaku. Kekakuan tersebut menghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal; sehingga pola tersebut pada akhirnya bersifat *self-defeating*. *Trait-trait* kepribadian yang terganggu menjadi jelas di masa remaja atau awal masa dewasa dan terus berlanjut di sepanjang kehidupan dewasa, semakin mendalam dan mengakar sehingga semakin sulit untuk diubah. Tanda-tanda peringatan akan adanya gangguan kepribadian dapat dideteksi pada masa kanak-kanak, bahkan pada perilaku bermasalah dari anak-anak prasekolah. Anak-anak dengan gangguan psikologis atau perilaku bermasalah di masa kanak-kanaknya, seperti gangguan tingkah laku, depresi, kecemasan, dan ketidakmatangan, lebih besar resikonya dibandingkan resiko rata-rata untuk mengembangkan gangguan kepribadian di kemudian hari (Berstein dkk.,1996; Kasen dkk., 2001). Gangguan kepribadian tampaknya menjadi lebih umum terjadi, survei komunitas menunjukkan bukti akan adanya satu atau lebih gangguan kepribadian (Torgesen, Kringlen, & Cramer, 2001)

Terlepas dari konsekuensi perilaku mereka yang bersifat *self-defeating*, orang dengan gangguan kepribadian pada umumnya tidak merasa perlu untuk berubah. Menurut Millon, ada tiga

polarisasi yang mendasari terjadinya perilaku yaitu :

- Mengejar kesenangan dan menghindari kesakitan
- Pasif (bersifat akomodasi) dan aktif memodifikasi lingkungan
- Berorientasi pada diri (*self*) dan berorientasi pada lingkungan (*the other*)

Salah satu gangguan kepribadian adalah gangguan kepribadian dependen. Gangguan kepribadian dependen adalah bentuk gangguan kepribadian yang sifatnya menetap dengan ketergantungan pada orang lain. Gangguan kepribadian dependen adalah suatu kondisi karakteristik dimana individu sangat tergantung pada orang lain hingga individu tersebut patuh dan terikat erat perilakunya dan takut akan terpisah dengan orang itu. Perilaku ketergantungan dan kepatuhan muncul dari perasaan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

Dinyatakan sebagai gangguan bila perilaku-perilaku tersebut menjadi menetap dan sangat mengganggu dan menimbulkan distres. Gangguan kepribadian dependen haruslah dipisahkan (diperhatikan) antara anak-anak dan orang dewasa, pada anak mungkin saja perilaku ini masih dalam tahap perkembangan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam diagnosa ini adalah perbedaan antara individu yang tergantung dan gangguan

kepribadian dependen, didiagnosa tidak boleh mengabaikan kondisi subjek yang dipengaruhi oleh budaya setempat atau harapan dan gender. Individu dengan gangguan kepribadian dependen merasa butuh pertolongan orang lain, mereka beranggapan bahwa sekelilingnya sangat tidak bersahabat dengannya; pikiran-pikiran tersebut diciptakan sendiri. Mereka membutuhkan orang lain, teman dekat atau seseorang yang dapat membantunya dalam melakukan atau memberi dukungan secara langsung untuk mengerti dan memberikan arahan hal-hal yang perlu dilakukannya dengan demikian kecemasan yang dirasakannya dapat berkurang. Individu dengan gangguan kepribadian dependen terbatas pikiran negatif, persepsi dan hubungan interpersonal, sulit berpikir secara logis dan mereka cenderung untuk mempercayai segala sesuatunya berdasarkan pikirannya dan pengalamannya sendiri.

Gangguan kepribadian dependen pertama kalinya disebutkan oleh Karl Abraham, secara teknis tipe kepribadian ini muncul dalam buletin Departemen Pertahanan pada tahun 1945 yang selanjutnya disebutkan dalam Diagnostic and Statistical Manual (DSM) edisi pertama pada tahun 1952 (American Psychiatric Association, 1952). Gangguan ini lebih banyak pada wanita dibandingkan pria,

sekitar 0,5% populasi mengidap gangguan kepribadian dependen.

Gambaran utama dari gangguan ini adalah kesulitan dengan “perpisahan”, dimana gangguan ini beresiko menjadi gangguan depresi dan gangguan cemas sehingga berkecenderungan berpikiran untuk bunuh diri.

Ciri utama dari gangguan kepribadian dependen adalah kurangnya rasa percaya diri dan otonomi. Individu dengan gangguan kepribadian ini memandang dirinya lemah dan orang lain lebih kuat. Ia juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk diperhatikan atau dijaga oleh orang lain yang sering kali menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman ketika sendirian. Ia mengesampingkan kebutuhannya sendiri untuk meyakinkan bahwa ia tidak merusak hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Ketika hubungan dekat berakhir, individu yang mengalami gangguan ini segera berusaha menjalin hubungan lain untuk menggantikan hubungan yang telah berakhir tersebut.

Kriteria dalam DSM pada umumnya mendeskripsikan individu yang mengalami gangguan kepribadian dependen sebagai orang yang sangat pasif, misalnya memiliki kesulitan dalam memulai sesuatu atau mengerjakan sesuatu sendiri, tidak mampu menolak, dan

meminta orang lain mengambil keputusan untuk dirinya. Bagaimanapun juga, penelitian mengindikasikan bahwa sifat-sifat pasif tersebut tidak mencegah individu melakukan hal-hal penting untuk menjaga hubungan dekat, misalnya menjadi sangat penurut dan pasif, tetapi dapat juga mengambil langkah aktif untuk menjaga hubungan.

Berdasarkan DSM IV-TR kriteria gangguan kepribadian dependen yaitu sebagai berikut:

- Kesulitan dalam mengambil keputusan tanpa nasihat dan dukungan yang berlebihan dari orang lain.
- Kebutuhan terhadap orang lain untuk memikul tanggung jawab dalam hidupnya.
- Kesulitan dalam mengatakan atau melakukan penolakan terhadap orang lain karena takut kehilangan dukungan dari orang lain.
- Kesulitan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu sendiri karena kurang percaya diri.
- Melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan baginya sebagai cara untuk memperoleh penerimaan dan dukungan dari orang lain.

- Perasaan tidak berdaya ketika sendiri karena kurang percaya pada kemampuan diri dalam menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- Segera mencari hubungan baru ketika hubungan yang sedang terjalin telah berakhir.
- Sangat ketakutan untuk mengurus atau menjaga diri sendiri.

F60.7 Gangguan Kepribadian Dependen (PPDGJ III hal. 106)

- Gangguan kepribadian dengan ciri-ciri:
 - (a) mendorong atau membiarkan orang lain untuk mengambil sebagian besar keputusan penting untuk dirinya.
 - (b) Meletakkan kebutuhan sendiri lebih rendah dari orang lain kepada siapa ia bergantung, dan kepatuhan yang tidak semestinya terhadap keinginan mereka.
 - (c) Keengganan untuk mengajukan permintaan yang layak kepada orang dimana tempat ia bergantung.

- (d) Perasaan tidak enak atau tidak berdaya apabila sendirian, karena ketakutan yang dibesarkan tentang ketidakmampuan mengurus diri sendiri.
- (e) Preokupasi dengan ketakutan akan ditinggalkan oleh orang yang dekat dengannya, dan dibiarkan untuk mengurus dirinya sendiri.
- (f) Terbatasnya kemampuan untuk membuat keputusan sehari-hari tanpa mendapat nasehat yang berlebihan dan dukungan dari orang lain.
- Untuk diagnosis dibutuhkan paling sedikit 3 dari di atas.

Metode Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode atau strategi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dengan mendasar pada beberapa hal, seperti jenis atau tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti dan fokus penelitian (Yin, 2003). Adapun alasan peneliti menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini meneliti kasus

yang sudah ada dan peneliti ingin meneliti secara kualitas sehingga penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan bersifat lebih fleksibel. Peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data nyata yang berupa kata-kata dan perilaku yang telah diamati oleh peneliti. Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gangguan kepribadian pada narapidana, sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh responden.

Pemilihan subjek dan informan berdasar pada kerangka kerja penelitian atau yang disebut *purposive sampling* yang berarti subjek diambil bukan berdasarkan pada *random*, melainkan karena maksud dan tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah narapidana yang berada di LAPAS Sukamiskin dan bersedia menjadi responden serta terdiagnosa mengalami gangguan kepribadian. Adapun untuk Jumlah subyek Mafield (dalam Nazir, 1988) mengatakan penelitian kualitatif lebih menekankan mengkaji variabel pada jumlah unit yang kecil. Dengan sampel teoritis, tidak representatif serta jumlah yang kecil, maka subjek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 1 orang (AH) yaitu narapidana di

Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin dengan kasus perampokan.

Data penelitian dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data, observasi ataupun dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yakni: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, observasi dan pemeriksaan psikologi, yang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa arsip atau dokumen terkait lainnya.

Hasil Dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode pemeriksaan psikologi diketahui bahwa S adalah Laki-laki usia 31 tahun, S anak ke 5 dari 5 bersaudara. Kakak pertama Laki-laki, Usianya 40 tahun dan bekerja sebagai tukang ojeg, Kakak kedua Laki-laki, usia 37 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta di bidang konveksi, Kakak ketiga Perempuan, usia 35 tahun dan sebagai Ibu rumah tangga. Kakak keempat laki-laki usia 33 tahun, memiliki pekerjaan tidak tetap (serabutan). Selain saudara kandung, S juga memiliki saudara tiri, dari 3 kali pernikahan Ayahnya, S memiliki 4 saudara tiri dan dari Ibunya S memiliki 2 saudara tiri.

Ayah digambarkan S sebagai sosok yang cuek, tidak perhatian pada anaknya, menurut S kalau misalkan Ayahnya memang perhatian pasti saat ini Ayahnya sudah menjenguk, namun selama S di tahanan, Ayah S tidak pernah menjenguk. Sejak S kecil, Ayah memang kurang perhatian pada S, ditambah lagi memang sejak kecil kelakuan S tidak baik maka hubungan antara S dengan Ayah menjadi tidak baik. Tidak hanya kepada S, tetapi memang kepada saudara-saudara S yang lain juga Ayah S tidak perhatian. Sementara itu, sikap Ayah terhadap istri-istrinya berbeda, lebih peduli dan perhatian terhadap istrinya dibanding kepada anak-anaknya.

S mengatakan bahwa meskipun Ayah tidak perhatian, tetapi Ayah tidak pernah melakukan kekerasan, terlebih kepada S, Ayah tidak berani karena memang sejak kecil pun S orangnya keras dan nakal, S merasa Ayah takut kepada S, menurut S kepada orang tua saja dia berani kasar dan keras apalagi terhadap orang lain, kecuali kepada Ibu dan kakak perempuan S tidak akan berani. Selain tidak pernah melakukan kekerasan, Ayah S juga dipandang memiliki kelebihan sebagai orang yang sabar terutama dalam menerima situasi dimana anak-anaknya khususnya S melakukan hal-hal yang tidak baik, Ayah tidak pernah marah dan mengeluh.

Sosok Ayah yang seperti itu berpengaruh terhadap S yang karena kurang perhatian Ayah menjadi memiliki pergaulan yang bebas dan segala yang S lakukan tidak ada batasan sehingga menjadi liar.

Ibu digambarkan sebagai seorang Ibu pada umumnya, yang sayang terhadap anaknya. Sejak perceraian antara Ayah dan Ibunya saat usia S 4 tahun, S tidak pernah bertemu dengan Ibu sampai selama 9 tahun saat S SMP, dengan bantuan saudara jauhnya S bisa bertemu dan tinggal kembali dengan Ibu. Ibu S bekerja berjualan di pasar sejak pagi, sehingga S harus mengurus dirinya sendiri termasuk keperluannya bersekolah, S harus belajar mandiri. Menurut S, Ibunya sebagai orang terlalu lemah, sehingga mudah disakiti oleh orang lain, S tidak suka terhadap hal itu. Dibanding Ayahnya, Ibu merupakan orang yang perhatian dan sayang kepada S.

Menurut S ketika kecil keluarganya merupakan keluarga yang cukup harmonis, tetapi saat S berumur 4 tahun, orang tuanya bercerai. Menurut S, perceraian orang tuanya dikarenakan Ibu S tidak tahan terhadap sikap dan kelakuan Ayah S, dimana Ayah S saat itu merupakan seorang preman yang kelakuannya sering melanggar hukum, pernah masuk penjara satu kali. Sikap dan perbuatan Ayah S tersebut tidak dapat lagi ditolerir oleh Ibu S,

sehingga memutuskan untuk bercerai. Sejak perceraian itu, S dan kakak keempatnya tinggal bersama Ayah dan Ibu tiri serta saudara-saudara tirinya sedangkan saudara-saudara S yang lain tinggal bersama Ibu. Sejak saat itu juga, S tidak pernah bertemu Ibu lagi, sampai selama 9 tahun.

Sejak perceraian orang tuanya, S menjadi seseorang yang liar dan bebas, tidak ada aturan yang diterapkan Ayah kepadanya, dalam hal pendidikan pun Ayah S cenderung cuek, pendidikan agama pun biasanya hanya diingatkan saja, itupun oleh bibinya, adik kandung Ayah S yang tinggal tidak jauh dari rumah Ayah S. Saking bebasnya, pada usia 6-7 tahun S biasa pulang pagi, bergaul dengan teman-teman yang lebih tua, merokok dan begadang. Terkadang S ketika kecil disuruh menggembala kambing oleh Ayah namun S biasanya membantah, S biasanya hanya mendapat omelan, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap S, S tidak pernah merasa dihukum ataupun jera.

Relasi Antara Anggota Keluarga

S dekat dengan kakaknya yang ketiga, karena S merasa kakak ketiganya lebih perhatian dibanding kakaknya yang lain, bisa menolong jika S mempunyai masalah. S merasa dibanding dengan saudara-saudaranya S lebih perhatian kepada orang tua dan bisa menyelesaikan

masalah dalam keluarganya, S merasa dirinya merupakan yang paling diandalkan di dalam keluarga. S pernah berselisih dengan kakaknya yang keempat karena masalah perempuan. S pernah berhubungan dengan perempuan tetapi perempuan tersebut berselingkuh dengan kakak S tersebut, sampai akhirnya perempuan tersebut hamil di luar nikah dan menikah dengan kakak S dan menjadi kakak iparnya.

S masuk SD lebih telat dibanding anak seusianya, S mulai bersekolah sekitar usia 7 atau 8 tahun. S sering berpindah-pindah sekolah karena memang S sering berpindah-pindah rumah, selain itu juga S sering nakal dan dikenal sebagai anak yang bandel. Saat SD S sering bolos, bertengkar dan memalak uang temannya. Meskipun nakal, tapi S tidak pernah tinggal kelas. Ketika SMP, S lebih nakal dibanding SD, S sering dihukum karena bolos, S mengaku tidak pernah jera jika dihukum di sekolah. S unggul di bidang olahraga, S senang bermain bola dan lemah di pelajaran matematika dan lebih memilih menggunakan kalkulator jika ada pelajaran menghitung. S tidak merasa memiliki kesulitan ketika bersekolah. S hanya bersekolah sampai SMP dan tidak melanjutkan ke SMA karena S banyak bergaul dengan teman-teman yang sudah tidak bersekolah, sehingga S merasa tidak ingin bersekolah, S lebih memilih bermain,

selain itu orang tua juga tidak menekan S untuk melanjutkan sekolahnya dan membebaskan.

Riwayat pekerjaan

S mulai bekerja setelah sekitar 9 bulan S menyelesaikan pendidikannya di SMP. Pada saat itu menurut S mudah untuk mendapatkan pekerjaan meskipun hanya lulusan SMP, terlebih lagi jika ada orang dekat di dalam perusahaan tersebut. S bekerja karena alasan ekonomi, S mulai bekerja di pabrik tekstil sebagai montir. S bekerja di perusahaan tersebut selama 7 tahun, S dikeluarkan karena ada masalah di perusahaan dan berselisih dengan orang perusahaan hingga berkelahi. Menurut S, pemecatannya tersebut merupakan permainan politik perusahaan, karena saat itu S mengikuti organisasi perburuhan yang cukup ekstrim dan selalu beroposisi dengan perusahaannya. Setelah berhenti bekerja di pabrik tekstil, S bekerja serabutan mulai dari menjadi kuli bangunan, bekerja di proyek dan bengkel, S bekerja sebagai buruh serabutan kurang lebih selama 3 tahun. Sejak tahun 2002 sampai 2004 S mambuka bengkel tambal ban. Selama bekerja S merasa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun demikian tetapi S merasa kurang karena keinginan-keinginannya lebih besar.

Riwayat Pernikahan

S menikah ketika S berumur 21 tahun. S bertemu dengan istrinya di perusahaan tempat S bekerja, S merasa istrinya tersebut merupakan orang yang cantik, baik dan ramah, S merasa tertarik dengan istrinya tersebut karena kebaikannya hingga akhirnya setelah berpacaran selama 1 tahun, S melamarnya dan menikahinya. pernikahannya berjalan dengan bahagia dan harmonis, meskipun hidupnya kekurangan dalam hal ekonomi, tetapi S selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Setelah setahun menikah, S dikaruniai seorang anak perempuan. Meskipun dalam kehidupan pernikahannya banyak mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, namun S merasa istrinya tidak banyak mengeluh, mau dibawa susah. Istri S juga bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil tempat S bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Selama menikah, S memiliki

hubungan yang tidak harmonis dengan mertua dan kakak iparnya, mertua S membenci S karena kelakuan S yang kurang baik. Pernikahan S berjalan selama 11 tahun dan ketika S ditahan, S digugat cerai oleh istrinya, meskipun sebenarnya S dan istrinya masih saling mencintai namun mertua S meminta mereka untuk bercerai, karena s dianggap tidak mampu lagi untuk menafkahi anak dan istrinya. S bercerai dengan istrinya saat S masih menjalani proses persidangan di rutan kebon waru, sejak bercerai S jarang berhubungan dengan istrinya, hanya sesekali saja istrinya menelepon untuk menanyakan kabarnya dan memberi tahu mengenai kabar anaknya. S mendapat kabar bahwa saat ini istrinya akan menikah lagi dengan teman kerjanya. S mengaku ikhlas dan tidak masalah dengan hal tersebut, tetapi S merasa sangat merindukan anaknya yang saat ini berusia 10 tahun.

Dengan demikian diagnosa pada S adalah:

Tabel 1
Diagnosa Hasil Pemeriksaan AH

Aksis I	:	Tidak ada diagnose
Aksis II	:	Gangguan kepribadian dependen, predisposisi selfless dependen
Aksis III	:	Tidak ada diagnose
Aksis IV	:	Masalah dengan primary support group (keluarga), Masalah pekerjaan, Masalah ekonomi
Aksis V	:	GAF = 70-61 (beberapa gejala ringan dan menetap, disabilitas ringan dalam fungsi, secara umum masih baik)

Berdasarkan hasil pemeriksaan, observasi dan wawancara dengan demikian secara Kognitif dapat dikatakan S menunjukkan keterbatasan potensi kognitif, S nampak kurang mampu berpikir secara realistik. Tingkat pendidikan yang hanya sampai SMP dan kondisi lingkungan yang kurang memberikan stimulasi membuat potensi kecerdasan yang dimiliki S berada di bawah rata-rata. Hal ini pula yang membuat S memiliki kognitif style yang cenderung naif, S gampang dipengaruhi oleh orang lain, seperti misalnya sejak kecil S berada di lingkungan pergaulan yang kurang baik, orang-orang di sekitar S berbuat hal-hal yang kurang baik dan S mudah terpengaruh sehingga ikut memiliki perbuatan yang kurang baik. Kasus hukum yang membawanya ke LAPAS pun dikarenakan S gampang dipengaruhi oleh orang lain sehingga S mau berkomplot dengan orang lain dan melakukan kejahatan.

Berdasarkan anamnesa, S datang dari latar belakang keluarga yang bercerai. Meskipun setelah perceraian S tinggal dengan Ayah yang dipersepsikan tidak perhatian dan cenderung menelantarkan, namun selama 4 tahun, S merupakan anak bungsu yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang Ibu dan hal ini tampaknya sangat berpengaruh secara signifikan terhadap S, sehingga ketika perhatian dan

kasih sayang Ibu terputus karena perceraian, S memiliki konflik fase oral yang tidak terselesaikan, sehingga S menjadi immature. Pola Asuh yang demikian membentuk S memiliki predisposisi kepribadian dependen pasif. Menurut Millon individu dengan kepribadian dependen pasif terbentuk dari lingkungan keluarga yang memberi perlindungan secara berlebihan. Akibatnya dia gagal untuk memperoleh kompetensi untuk kemandirian serta gagal untuk membangun relasi yang adekuat dengan lingkungannya, sehingga subyek lebih banyak mengalah dari orang lain.

S mengalami gangguan kepribadian Dependen dengan karakteristik *immature*, memandang diri lemah dan tidak berdaya sehingga menggantungkan diri pada figur lain yang dianggap memiliki otoritas, mengalah dan Melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan baginya sebagai cara untuk memperoleh penerimaan dan dukungan dari orang lain datang dari latar belakang keluarga yang bercerai. Meskipun demikian S merupakan anak bungsu dan mendapatkan banyak perhatian dan kasih sayang dari Ibu sampai S berusia 4 tahun. Perhatian dan kasih sayang Ibu terputus karena perceraian tersebut. Hal ini menyebabkan S memiliki konflik perkembangan fase oral yang tidak terselesaikan. Seperti yang dikemukakan

teori tentang hubungan objektif yang mengatakan bahwa kehilangan orang tua yang dini atau penolakan membatasi seseorang untuk mendapatkan pengalaman normal dari “*attachment*” dan “*separation*”, sehingga anak tetap dalam keadaan takut.

Kesimpulan

Narapidana merupakan pelaku tindak kriminal yang ditempatkan di dalam tahanan atau penjara karena kesalahan yang mereka lakukan. Beberapa narapidana dapat atau mungkin sudah terserang berbagai macam jenis gangguan mental akibat beberapa hal, salah satunya adalah gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian merupakan salah satu dari gangguan mental pada manusia. Pada umumnya Gangguan kepribadian psikopat pada manusia mempunyai keterkaitan dengan tindak kriminal, beberapa penderita gangguan psikopat merupakan pelaku tindak kriminal meskipun demikian pada penelitian ini S terdiagnosa mengalami gangguan kepribadian dependen namun menampakkan banyak gejala-gejala gangguan psikopat. Adapun tersangka tindak pidana yang mempunyai gangguan kepribadian dan mendepak didalam penjara tidak bisa menerima penangguhan hukuman mereka karena gangguan mental yang mereka miliki. Karena gangguan kepribadian berbeda dari

gangguan mental lainnya. Mereka sadar akan apa yang mereka lakukan namun mereka tidak merasa bersalah akan hal tersebut.

Kepustakaan

- Barry, P. (1998). *Mental Health and Mental Illness Sixth Edition*. New York: Lippincot.
- Heller, N. R., Alex, G. (2014). *Mental Health and Social Problem a Social Work Perspective*. Routledge
- Millon. & Davis. (2000). *The Antisocial Personality, in Personality Disorder in Modern Life*. New York: John Wiley & Sons Inc., p.102-36
- Nevid, J., Spencer, R., Beverly, G. (2005). *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Rudd, B. (2014). *Introducing Psychopathology*. London: SAGE
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit kanisius
- Bastaman, T. K. (2004). *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sue, D. (1986). *Understanding Abnormal Behavior*. Edisi III. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Jogjakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Vembriarto, S. T. (1994). *Patologi Sosial*.
Yogyakarta: Yayasan Pendidikan
Paramitha.